

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata benda dan tindakan dalam bahasa Yunani. Sebagaimana halnya *strategos* adalah kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja strategi yaitu merencanakan (*to plan*). Mintzberg dan Waters dalam Abdul Majid berpendapat bahwa strategi adalah contoh umum dari pilihan suatu kegiatan, strategi dianggap sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹

Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi juga dapat diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain. Kegiatan belajar, itu mengacu pada perbuatan anak didik, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan pendidik. Strategi belajar mengajar berarti “pola umum perbuatan pendidik dan anak didik didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”. Dengan begitu strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan anak didik dalam pengakuan suatu kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan yang telah digariskan.²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran. Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. oleh karena itu, diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut dapat diserap dan dipahami dengan baik dan benar. Karena terdapat dampak terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran harus tercapai dengan hasil belajar yang diinginkan.

Sedangkan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diterapkan diantaranya sebagai berikut :

¹ Ali Sodikin, *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a pada Santri Pondok Pesantren Darussalamah di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musirawa*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021) hal. 21

² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri, Jawa Timur, STAIN KEDIRI PRESS, 2011).

- a) Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam praktiknya anak didik bergantian maju satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, tiga atau bahkan empat halaman).
- b) Klasikal individu. Dalam praktiknya sebagian waktu pendidik dipergunakan untuk menjelaskan atau sebelum sorogan pendidik mejelaskan terlebih dahulu pokok pembelajaran, sekedar dua atau tiga halaman setelah itu pendidik menilai prestasi anak.
- c) Klasikal baca simak. Dalam praktiknya guru menerangkan dan mempraktikkan terlebih dahulu, setelah itu anak didik dites satu persatu sampai selesai.³

Dalam strategi pembelajaran didalamnya terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Strategi pembelajaran Langsung (*direct instruction*)
 - a. Strategi pembelajaran langsung yaitu guru bisa langsung mengajarkan kepada anak dalam menjelaskan pokok-pokok pembelajaran, seperti metode ceramah.
 - b. Strategi ini merupakan strategi yang sangat efektif digunakan untuk memperluas informasi dalam mengembangkan keterampilan pada anak didik.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)
 - a. Strategi ini lebih condong keaktifan anak dalam pembelajaran, anak dituntut untuk dapat memahami sendiri dalam kegiatan.
 - b. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator, pendukung saja.
 - c. pendidik merencanakan rangkaian lingkungan belajar, memberikan kesempatan anak didik agar dapat aktif, dan jika memungkinkan pendidik dapat memberikan umpan balik pada anak didik ketika anak didik berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawabannya.
 - d. Dalam strategi ini mensyaratkan harus menggunakan bahan-bahan cetak, non-cetak dan sumber-sumber manusia sebagai alat bantu dalam belajar gunakan bahan-

³ Anda Hidayatullah, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019) hal. 11-12

bahan cetak, non-cetak dan sumber-sumber manusia sebagai alat bantu dalam belajar.

- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)
 - a. Strategi ini anak didik diajarkan untuk dapat berdiskusi dengan temannya dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memberikan gagasan, pengalaman, pengetahuan yang telah diketahui.
 - b. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berdiskusi dalam kelompok.
- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)
 - a. Strategi pembelajaran ini fokus pada anak dalam berorientasi pada aktivitas.
 - b. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman merupakan proses pembelajaran, bukan hasil pembelajaran.
 - c. Anak didik bisa menggunakan strategi ini baik didalam ruangan seperti metode stimulasi, maupun diluar kelas seperti observasi.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri

Pembelajaran mandiri yaitu strategi pembelajaran yang bertujuan dapat membangun inisiatif perorangan, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya yaitu pada perencanaan pembelajaran mandiri oleh anak didik melalui bantuan gurunya.

Dalam jenis-jenis strategi pembelajaran terdapat kelebihan dari pembelajaran ini yaitu membentuk anak didik untuk lebih mandiri dan tanggungjawab. Sedangkan kekurangannya yaitu anak didik belum dewasa, jadi anak didik kesulitan dalam menggunakan pembelajaran mandiri ini.⁴

Dalam strategi pembelajaran atau rangkaian kegiatan pembelajaran didalamnya terdapat pendekatan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu:

1.) *Teacher Centered Learning (TCL)*

Menurut Smith dalam sanjaya yang dikutip ulang oleh parwati bahwasannya *Teacher Centered Teaching (TCL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berdasarkan suatu pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Adapun ciri-cirinya yaitu :

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hal.11-12

- a) Pendekatan yang fokus pada pendidik, yaitu pendidik yang titik fokus dalam pembelajaran.
- b) Anak didik hanya menerima informasi yang diberikan oleh pendidik saat menerangkan sambil memahami.
- c) Pembelajaran berlangsung pada tempat dan waktu yang sudah ditentukan.

Tujuan utama pengajaran pada pendekatan ini adalah pada semua materi pembelajaran. Keberhasilan dalam suatu proses pengajaran terpacu dari seberapa jauh anak didik dapat menerima materi yang disampaikan pendidik.

2.) *Student Centered Learning (SCL)*

Menurut Harsono, *Student Centered Learning (SCL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi anak didik agar dapat berkaitan dengan pengalaman *Experiential Learning* (kesempatan belajar). Model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* ini diusulkan dapat menjadi model pendekatan pembelajaran yang sebaiknya dimanfaatkan, karena memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Anak didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- b) Anak-anak mempunyai motivasi yang erat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) Berkembangnya suasana demokrasi dalam pembelajaran, sehingga anak didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara murid disaat pembelajaran.
- d) Menambah wawasan bagi otak dan informasi bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan anak didik belum lama diketahui oleh pendidik..

Itulah beberapa manfaat yang dimiliki model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*. Model pembelajaran sebenarnya akan membantu dalam upaya kearah pembelajaran yang layak dan cakap.⁵

⁵ Muhammad Alif Ramdhani, *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning dengan Student Centered Learning terhadap hasil belajara pada mata pelajaran tarikh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) hal. 5-7

2. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

a. Pengertian Strategi Anak Usia Dini (AUD)

Strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) merupakan pola umum untuk mengarahkan, membantu, mengasuh, mengasah, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi pada anak untuk menghasilkan kompetensi dan keterampilan tertentu.⁶

Strategi pembelajaran PAUD bisa diartikan sebagai pola umum perbuatan pendidik dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar dan bermain pada lembaga pendidikan anak usia dini. Strategi pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran agar dapat tercapainya pencapaian yang diinginkan. Dengan begitu, strategi pembelajaran berfokus pada anak didik bagaimana aktivitas anak didik dalam belajar dan bermain, serta aktivitas pendidik dalam membimbing dan mendampingi anak didiknya dalam pembelajaran.⁷

Strategi pembelajaran juga bisa diartikan suatu kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisikan rangkaian kegiatan yang wajib dilakukan oleh pendidik dan anak didik, didalamnya juga harus menggunakan pendekatan atau model pembelajaran, metode pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

Dalam strategi pembelajaran atau rangkaian kegiatan pembelajaran didalamnya harus menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu strategi yang digunakan untuk tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran yaitu pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran biasanya menggunakan satu metode yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dan kebutuhan anak didik ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam strategi pembelajaran didalamnya terdapat beberapa metode pembelajaran. Adapun metode

⁶ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 49

⁷ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 57

⁸ Nuraeni, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*, (Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS", Vol. 2, No.2 ISSN 2338-4530) hal. 145

pembelajaran pada anak usia dini dalam Pendidikan Islam diantaranya yaitu :

- 1) Metode bercerita
- 2) Metode tanya jawab atau dialog
- 3) Metode hukuman dan hadiah.⁹

Sedangkan model pembelajaran pada anak usia dini yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar anak didik diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal yaitu model yang digunakan dalam waktu yang bersamaan, dan dilakukan oleh pendidik serta seluruh anak didik dan didalam satu ruangan.

- 2) Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu strategi pembelajaran yang mengikut sertakan partisipasi anak didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

- 3) Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran area (minat) yaitu strategi pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada anak didik agar dapat memilih atau melakukan kegiatan yang dipilih sendiri sesuai dengan kecenderungannya.

- 4) Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle time*)

Model pembelajaran BCCT merupakan pendekatan pembelajaran dimana proses pengalaman dilakukan di sekitar dan tempat bermain. Lingkaran yang dimaksud yaitu tempat pendidik duduk dengan anak dalam situasi bundaran untuk memberikan daya tarik saat bermain. Sementara sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat kebutuhan yang mungkin muncul untuk mengembangkan semua kemampuan dasar anak didik di berbagai bagian pengembangan secara adil dan teratur. Sentra bermain diantaranya yaitu : sentra bahan

⁹ Siswanto, Zaelansyah, Eli Susanti, Jeni Fransiska, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Generasi Unggulan dan Sukses*, (Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019) hal. 35-36.

alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, dll.¹⁰

Itulah beberapa metode pembelajaran dan model pembelajaran pada anak usia dini yang dapat diterapkan oleh pendidik sebagai bahan mengajar, dan untuk memudahkan pendidik dalam mengajar.

b. Karakteristik Cara Belajar Anak

Cara belajar pada anak itu berbeda dengan orang dewasa, sehingga pembelajarannya pun harus dilakukan dengan strategi yang berbeda. Diantaranya yaitu dengan cara : (1) anak-anak belajar sambil bermain, (2) anak belajar dengan cara membangun wawasan mereka, (3) anak belajar secara normal, (4) anak belajar paling baik dengan asumsi apa yang dipelajarinya menyeluruh, penting, menarik, dan berguna. Bermain sambil belajar merupakan suatu pendekatan belajar bagi anak yang memiliki kualitas simbolik, bermakna, aktif, menyenangkan, sukarela, berkarakter, dan bertahap.¹¹

Menurut Mulyasa, dalam mengajar pada anak usia dini, ada beberapa karakteristik cara belajar pada anak usia dini dapat diidentifikasi dan dianalisis sebagai berikut :

- 1) Belajar melalui perkembangan refleks dan latihan tubuh. Perkembangan refleks diharapkan dapat menjawab dorongan luar yang berbeda, baik positif maupun negatif.
- 2) Belajar dengan perasaan, dan suara hati. Perasaan dan suara hati adalah contoh perilaku yang membingungkan yang tidak ilmiah.
- 3) Belajar sambil bermain adalah sesuatu yang khas bagi anak-anak, karena anak-anak suka bermain dan bermain, dan mereka bisa mendapatkan pertemuan yang berbeda, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- 4) Belajar melalui surat menyurat, kerjasama dan sosialisasi. Saat ini, anak-anak mulai membentuk sikap mereka terhadap pertemuan dan mencari cara untuk hidup berdampingan dengan teman-teman mereka.

¹⁰ Hijriyati, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Volume III, Nomer 1. Januari – Juni 2017) hal. 80-86.

¹¹ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 57-58

- 5) Belajar dari lingkungan sekitar dapat membentuk cara anak-anak berkembang dengan memberikan perasaan dan kesulitan atau kesulitan, kemudian, pada saat itu, pada saat itu anak-anak menjawab perasaan dan kesulitan dengan cepat, yang nantinya akan membentuk cara dan kecenderungan belajar mereka.
- 6) Belajar mencari tahu bagaimana memuaskan hasrat dan kebutuhan diri sendiri yang sangat kuat pada pergantian peristiwa mereka. Kebutuhan dan kebutuhan, terdiri dari dua pertemuan, termasuk kebutuhan fisiologis-alami seperti makan dan minum, kebutuhan mental seperti cinta dan keamanan.¹²

Berdasarkan beberapa uraian cara belajar pada anak pada usia dini dan proses yang perlu diterapkan pada anak usia dini, pendidik bisa menciptakan kondisi dan lingkungan pembelajaran yang kondusif agar anak didik bisa menemukan pengalaman yang nyata dan terlibat secara langsung dalam pembelajarannya.¹³

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PAUD

Dalam rangka memahami dan menyelenggarakan pembelajaran pada anak usia dini, guru hendaknya mengetahui rambu-rambu dalam pemilihan strategi pembelajaran pada anak usia dini diantaranya yaitu :

- 1) Mendorong anak didik agar saling berinteraksi dengan teman sebayanya.
- 2) Mendorong anak didik untuk perlu mencari tahu tentang diri mereka sendiri dan realitas mereka, dan membina hubungan positif dengan orang lain, mencari cara untuk melihat perbedaan antara satu orang dan orang lain.
- 3) Mendorong anak didik untuk belajar bagaimana menjadi partisipatif yang membantu dalam mengembangkan suatu usaha, dan untuk belajar bagaimana membingkai pemahaman melalui kolaborasi antara anak didik dan orang dewasa.

¹² E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 59

¹³ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 60

- 4) Mendorong anak didik untuk memiliki pilihan untuk melakukan perkembangan nyata dalam keadaan aman, sehat, selaras, bebas, dan tenang.
- 5) Mendorong anak didik untuk memperoleh pengalaman pertama yang signifikan dalam melakukan dan mengetahui sesuatu.
- 6) Menghargai, mengakui, dan memperlakukan anak sesuai dengan usianya.
- 7) Mendorong anak didik untuk memiliki pilihan untuk berkonsentrasi dalam kelompok dengan teman yang berbeda.
- 8) Penggunaan strategi pembelajaran yang luas agar memperkaya pengalaman dan perkembangan pada anak didik.
- 9) Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengatur diri sendiri.
- 10) Pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan pada anak didik dengan cara memperhatikan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan Mengingat penentuan sistem pembelajaran PAUD di atas, pendidik perlu fokus pada sifat dan kemajuan pemuda, seperti yang dieksplorasi oleh para spesialis, termasuk oleh Bredecam dan Copple, Brener, dan Kellough termasuk yang menyertainya:

- 1) Anak-anak bersifat unik
- 2) Anak mengekspresikan cara mereka berperilaku agak tiba-tiba.
- 3) Anak-anak itu aktif dan lincah.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki minat dan kegembiraan yang tinggi terhadap beberapa hal.
- 6) Anak-anak eksploratif dan berani.
- 7) Anak-anak pada umumnya kaya dengan mimpi.
- 8) Anak-anak masih mudah kecewa dalam berbagai hal.
- 9) Anak-anak sebenarnya membutuhkan pemikiran dalam bertindak.
- 10) Anak-anak mempunyai daya perhatian yang pendek
- 11) Masa kanak merupakan masa belajar yang paling potensial.

¹⁴ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 61-63

12) Anak-anak semakin menunjukkan minat pada teman.¹⁵

Dalam hal belajar mengajar, guru harus mengetahui standar yang dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih strategi pembelajaran untuk anak usai dini, antara lain :

- 1) Mengetahui perbedaan ciri khas dalam tujuan pembelajaran dalam kemajuan aspek kognitif, aspek afektif, atau psikomotor, dengan peningkatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan domain fisik-motorik, kognitif, sosial media, bahasa, dan estetika.
- 2) Mengetahui sifat-sifat anak didik dilihat dari usianya atau kemampuannya.
- 3) Mengetahui ciri khas tempat yang akan dipakai dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bertempat diluar maupun didalam ruangan.
- 4) Mengetahui sifat-sifat bahan pembelajaran yang akan disampaikan pendidik kepada anak didik.
- 5) Mengetahui kualitas pada pola kegiatan yang akan digunakan melalui pengarahannya langsung, semi imajinatif maupun aktif.¹⁶

Berbagai pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang telah diuraikan diatas, dapat dijadikan suatu dasar bagi pendidik untuk menjalankan suatu pembelajaran sehingga bisa memacu peningkatan hasil pembelajaran di ruang kelas. Semua ciri tersebut memberikan implikasi terhadap pendidik dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini.¹⁷

d. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran (PAUD)

Terdapat beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran pada anak usia dini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Strategi Pembelajaran Berpusat pada Anak

Anak adalah seseorang yang berkembang dan bertumbuh serta makhluk yang aktif. Melihat kenyataan tersebut, maka sebuah strategi pembelajaran

¹⁵ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 63-64

¹⁶ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 64

¹⁷ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 65-66

dikembangkan berdasarkan pendekatan perkembangan dan pendekatan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif adalah siklus di mana anak didik dapat menyelidiki lingkungannya melalui memperhatikan, menjelajahi, menyimak, menggerakkan tubuh mereka, menyentuh, mencium, meraba, dan menyelesaikan sesuatu dengan benda-benda di sekitar mereka.

Dalam strategi pembelajaran yang terfokus pada anak memiliki beberapa kualitas termasuk:

- a) Dorongan gerakan tubuh dari minat dan keinginan pada anak
- b) Anak-anak memilih bahan dan menyimpulkan apa yang perlu mereka tangani.
- c) Anak-anak dapat bereksresi pada bahan-bahan secara efektif dengan seluruh indra mereka.
- d) Anak-anak menemukan keadaan dan hasil logis melalui wawasan langsung.
- e) Anak-anak menggunakan otot-otot kasar mereka.
- f) Anak-anak muda menceritakan pertemuan mereka.¹⁸

Pembelajaran yang berfokus pada anak muda harus diatur dan dicari dengan susah payah. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun dan memberikan bahan atau perangkat keras yang membantu peningkatan belajar sekaligus bermain pada anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kantor dan aset pembelajaran yang memuaskan dan mengizinkan latihan yang berbeda untuk diselesaikan oleh keputusan anak-anak.

Berikut ini beberapa area yang dapat dipilih oleh anak dalam pembelajaran diantaranya yaitu :

- a) Area pasir dan air
- b) Area balok
- c) Area rumah dan bermain drama
- d) Area seni
- e) Area manipulatif
- f) Area membaca dan menulis
- g) Area pertukangan atau kerja kayu
- h) Area musik dan gerak
- i) Area komputer

¹⁸ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 67

j) Area bermain di luar ruangan.¹⁹

Belajar dan bermain yang berpusat pada anak usia dini memiliki tiga tahapan utama, diantaranya yaitu sebagai berikut :

a) Tahapan Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik agar dapat merancang kegiatan yang akan dilakukannya. Sedangkan pendidik menyiapkan peralatan yang diperlukan anak.

b) Tahapan Melakukan/Bekerja (*Doing/Working*)

Setelah anak memilih kegiatan yang akan dilakukannya, kemudian anak didik dikelompokkan sesuai dengan pilihannya. Pada tahapan ini anak didik mulai belajar dengan bermain dan dapat memecahkan masalahnya berdasarkan dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Pendidik hanya mendampingi anak didik, dan memberikan motivasi dan memberikan arahan ketika diperlukan.

c) Tahapan Refleksi (*Reflection*)

Setelah anak didik selesai menjalankan kegiatannya, kemudian mereka diberi kesempatan oleh gurunya agar mengungkapakan pengalamannya secara langsung. Pada tahapan tersebut, pendidik berusaha supaya anak didik dapat mengutarakan perasaannya dengan tepat, baik dan benar.²⁰

2) Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Kegiatan bermain merupakan suatu kebutuhan anak didik. Bermain merupakan kegiatan yang tidak bias terlepas dari dunia anak-anak, yang didalamnya ada berbagai macam-macam fungsi, seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan lain sebagainya. Dengan kegiatan bermain, anak didik bisa mengalami suatu proses yang mengarah pada perkembangan kemampuan manusiawinya.²¹

Dalam strategi pembelajaran melalui bermain, ada tiga tahapan langkah utama diantaranya yaitu :

¹⁹ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 68

²⁰ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 68

²¹ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 69

- a. Tahap Prabermain
Pada tahapan ini terdiri dua macam kegiatan persiapan yaitu yang pertama kegiatan persiapan anak untuk melaksanakan kegiatan bermain dan yang kedua kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang siap dipakai oleh anak.
- b. Tahap Bermain
Tahapan bermain ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya yaitu :
 - a) Para anak didik menuju pada suatu lokasi yang sudah disediakan untuk bermain
 - b) Anak mulai melakukan tugasnya masing-masing, dan guru menampinginya.
 - c) Setelah kegiatan selesai, guru membiasakan anak didik untuk merapikan kembali bahan dan peralatan permainannya dan anak didik diharuskan untuk membersihkan tangan.
- c. Tahap Penutup
Pada tahapan penutupan dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya yaitu :
 - a) Dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat anak dalam aspek-aspek yang penting dalam membangun sesuatu.
 - b) Menghubungkan pengalaman anak-anak tentang bermain yang telah dilakukannya dengan pengalaman lain
 - c) Menunjukkan bagian penting kegiatan pembelajaran secara kelompok.
 - d) Menggaris bawahi pentingnya kerja sama dalam belajar dan bermain.²²

Strategi pembelajaran melalui bermain ini memiliki fungsi bermain bagi anak usia dini diantaranya yaitu sebagai berikut :

 - a. Untuk mencerminkan sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa, anak-anak bias menjalankan berbagai peran yang berbeda sepanjang kehidupan sehari-harinya.

²² E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 69-70

- b. Untuk mengetahui suatu yang dilakukan oleh hewan, anak didik bisa menirukan berbagai suara hewan disekitarnya.
 - c. Untuk dapat mencontohkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup, dan memiliki pilihan dalam menyalurkan perasaan yang lebih, seperti memukul botol.
 - d. Untuk dapat melepaskan dorongan-dorongan yang tidak bisa diterima seperti berperan sebagai pencuri.
 - e. Untuk dapat memperoleh pengalaman terhadap peran yang biasa dijalankan, seperti membaca do'a sebelum makan, dan agar dapat memecahkan suatu masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.²³
- 3) Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAUD dapat ditempuh dengan beberapa strategi, diantaranya yaitu strategi pembelajaran melalui bercerita. Masitoh dkk, mengidentifikasi beberapa manfaat bercerita bagi anak usia dini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan mendengarkan cerita yang menarik adalah hal yang mengasikan bagi anak-anak.
- b. Pendidik dapat menanamkan hal-hal yang positif melalui menceritakan kepada anak didik.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman, nilai-nilai moral dan agama bagi anak.
- d. Pembelajaran dengan bercerita juga menciptakan pengalaman belajar dalam mendengarkan bagi anak.
- e. Dengan mendengarkan cerita, anak didik juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Membantu anak-anak untuk membangun berbagai macam peran yang telah dipilih anak tersebut.

Terdapat 5 (lima) langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran melalui bercerita diantaranya yaitu:

- a. Mengemukakan tujuan dan tema bercerita
- b. Menetapkan jenis cerita yang dipilih, seperti menceritakan kembali bercerita dengan memahami

²³ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal. 71

- bacaan dalam buku, memanfaatkann gambar, dan sebagainya.
- c. Menentukan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan yang akan digunakan dalam bercerita.
 - d. Memutuskan rencana sarana kegiatan bercerita, terdiri dari:
 - a) Mejelaskan alasan dan tema cerita
 - b) Menata tempat duduk
 - c) Kegiatan awalan
 - d) Dapat mengembangkan cerita tersebut
 - e) Memutuskan teknik berbicara
 - f) Bertanya yang berhubungan dengan isi cerita
 - e. Menetapkan rancangan evaluasi kegiatan bercerita. Agar dapat mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik yang berhubungan dengan isi cerita, untuk membangun pemahaman anak terhadap isi cerita yang telah didengarkan.²⁴
- 4) Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Strategi pembelajaran melalui bernyanyi juga memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas, diantaranya yaitu :

Strategi pembelajaran melalui bernyanyi juga memiliki banyak manfaat untuk latihan instruktif anak-anak dan kesadaran diri yang luas, termasuk:

- a. Bernyanyi adalah waktu yang baik untuk anak-anak.
- b. Bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan ketegangan pada anak-anak.
- c. Bernyanyi adalah media untuk mengkomunikasikan perasaan seseorang.
- d. Bernyanyi dapat membantu membangun kepercayaan diri anak
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.
- f. Bernyanyi dapat menumbuhkan rasa lucu pada anak-anak.
- g. Menyanyi dapat membantu menciptakan kemampuan berpikir dan gerakan terkoordinasi pada anak-anak.

²⁴ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 72-73

h. Bernyanyi dapat memperluas keakraban suatu kelompok.

Langkah-langkah memanfaatkan strategi pembelajaran melalui menyanyi meliputi:

- 1) Tahap penyusunan yang terdiri dari:
 - a) Mengedepankan tujuan dalam pembelajaran
 - b) Memutuskan materi pembelajaran yang akan disampaikan
 - c) Menyusun strategi dan metode dalam pembelajaran
 - d) Menetapkan penilaian dalam pembelajaran.
- 2) Tahapan pelaksanaan yang diatur terdiri dari:
 - a) Kegiatan pembuka: pendidik dapat mengenalkan nada yang dinyanyikan bersama, memberikan contoh dan arahan terlebih dahulu kepada anak sambil bernyanyi kemudian.
 - b) kegiatan tambahan: anak-anak dipersilakan untuk membawakan lagu-lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, anak-anak dapat melakukan pengembangan untuk menunjukkan tubuh mereka sesuai dengan syair lagu.
 - c) kegiatan kemajuan: instruktur dapat membantu anak-anak menyajikan nada tinggi dan rendah dengan instrumen.
- 3) Tahap evaluasi, pada tahap ini pendidik dapat melakukan hal tersebut dengan memanfaatkan pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana kemajuan anak telah dicapai secara terpisah atau dalam kelompok.²⁵
- 5) Strategi Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kedalam semua mata pembelajaran atau bidang pembangunan, dalam suatu kemampuan yang ada pada anak didik sebisa mungkin bisa berkembang dengan sangat baik. Pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu :

 - a) Dilaksanakan dengan latihan pembelajaran langsung.
 - b) Belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

²⁵ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 75-76

- c) Memberikan kesempatan kepada anak didik supaya berfikir.
- d) Belajar sambil bermain termasuk sebagai wahana belajar pada anak didik.
- e) Dapat menghargai perbedaan perorangan.
- f) Belajar yang dapat melibatkan orangtua maupun keluarga agar dapat mengoptimalkan pembelajaran pada anak.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran terpadu diantaranya yaitu :

- a) Diatur untuk kemajuan anak didik
- b) terhubung pada pengalaman langsung pada anak didik
- c) Mengkoordinasikan isi dan kegiatan pembelajaran pada anak didik.
- d) Melibatkan hal baru yang aktif.
- e) Mengkoordinasikan semua bidang pengembangan
- f) Pelatihan pembelajaran yang berbeda
- g) Memiliki potensi dalam melaksanakan dengan proyek-proyek pada anak-anak.
- h) Waktu pelaksanaan yang dapat disesuaikan
- i) Melibatkan semua anggota keluarga anak-anak
- j) Tema bisa diperluas
- k) diubah sesuai pada minat dan pemahaman yang ditampilkan pada anak didik tersebut.

Itulah beberapa prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran terpadu. Dalam menggunakan strategi pembelajaran terpadu didalamnya terdapat juga beberapa manfaat dalam pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a) Dapat meningkatkan perkembangan ide pada anak didik.
- b) Dapat mengizinkan anak didik agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai macam pelatihan yang berbeda.
- c) Membantu pendidik dan ahli lainnya dalam mengembangkan kapasitas keahlian mereka.
- d) Dapat dijalankan diberbagai tingkat program yang berbeda, pada semua tingkat usia, serta pada anak didik yang berkebutuhan khusus.

Berikut ini langkah-langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran terpadu diantaranya yaitu :

- a) Pemilihan tema
Pemilihan tema dalam pembelajaran terpadu dapat diperoleh dari minat anak-anak, peristiwa khusus, peristiwa yang tidak terduga, dan sebagainya.
- b) Pengembangan tema
Tema yang telah dipilih harus diperjelas kedalam subtema dan ide-ide yang mengandung istilah, realita, dan prinsip, dan kemudian diperluas kedalam bidang pengembangan dan kegiatan pembelajaran yang lebih operasional.
- c) Perencanaan
Perencanaan harus dibuat secara tertulis dengan tujuan memudahkan pendidik untuk memahami langkah-langkah apa yang harus diambil. Menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, waktu mengatur anak didik, sumber referensi, alat dan bahan permainan yang akan diperlukan, serta penilaian yang akan dilakukan oleh pendidik.
- d) Pelaksanaan
Pada tahapan ini pelaksanaan yang dilakukan dan dikembangkan dalam suatu tindakan pembelajaran sesuai dengan pengaturan yang telah diatur.
- e) Penilaian
Penilaian dijalankan pada saat pelaksanaan dan menjelang akhir kegiatan pembelajaran untuk tujuan dengan melihat interaksi dan kemajuan yang dicapai oleh anak didik dengan kegiatan pembelajaran terpadu.²⁶

Demikian itulah beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran pada anak usia dini yang dapat digunakan oleh pengajar dalam membimbing anak didiknya dalam pembelajaran berlangsung.

²⁶ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017) hal 77-78

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang diawali dengan “ke” dan ditutup dengan “an”, sehingga berubah menjadi sesuatu “kemampuan” teoritis dan yang mengandung pengertian kesanggupan atau kecakapan. Yang dimaksud dengan kapasitas dalam tulisan ini adalah kapasitas atau kemampuan yang berkaitan dengan keahlian membaca Al-Qur'an secara akurat dan tepat.²⁷

Sedangkan membaca adalah cara mengungkapkan kata-kata dan mengamankan kata-kata dari bahan cetak. Gerakan ini meliputi analisis dan pengorganisasian berbagai kemampuan yang kompleks, termasuk didalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan berpikir kritis yang berarti memberikan klarifikasi data kepada pembacanya. Membaca dapat diartikan sebagai perspektif yang menggabungkan pemahaman, penceritaan, penguraian makna dari gambar-gambar yang tersusun dengan memasukkan penglihatan, perkembangan mata, wacana batin, dan ingatan.²⁸

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan, keterampilan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil serta memahami nalar dan pemahaman makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai, khususnya informasi tentang tajwid dan makhori'ul huruf yang agung dan benar.²⁹

Dari pernyataan di atas, cenderung disimpulkan bahwa kemampuan untuk membaca Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk membaca Al-Qur'an secara akurat dan tepat sesuai dengan standar materi. Untuk memahami substansi suatu tujuan, seseorang harus terlebih dahulu membaca dengan cermat, begitu juga dengan Al-Qur'an. Untuk memahami pemikiran tanpa akhir dalam Al-Qur'an sebagai pembantu bagi keberadaan manusia, seseorang harus terlebih dahulu memahaminya.

²⁷ Lailatul Khasanah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil*, (Lampung Timur, IAIN METRO, 2019) Hal. 14

²⁸ Erwin Harianto, *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*, Didaktika vol. 9, No. 1, Februari 2020, Hal. 2

²⁹ Lailatul Khasanah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil*, (Lampung Timur, IAIN METRO, 2019) Hal. 14

Al-Qur'an adalah wahyu Allah terungkap dalam bahasa arab. Karena Nabi yang mendapatkannya berasal dari bangsa arab dan disampaikan dalam bahasa arab. Bahasa ini, sebagai bahasa tertentu, memiliki gaya linguistik dan pemahaman yang jelas dan tidak sama dengan dialek yang berbeda. Umat Islam yang berasal dari non-arab pasti mengalami kesulitan dalam memahaminya jika tidak memahami bahasa arab ini dengan baik dan benar. Oleh karena itu mereka didesak untuk menyadari bahasa ini dan belajar berkonsentrasi pada Al-Qur'an secara tepat dan akurat.³⁰

Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT adalah sebagai sumber ajaran pertama dan utama yang dimanfaatkan sebagai pedoman untuk umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan paling akhir, yang memiliki berbagai kegunaan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Jadi, tanpa adanya pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an, suatu kehidupan, pemikiran dan kebudayaan umat Islam yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an akan cenderung menyimpang.

Ada suatu kalimat yang pertama kali diungkapkan dalam Al-Qur'an yang diucapkan, yaitu bacalah dengan nama Tuhanmu, itulah kalimat pertama kali yang diucapkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan wahyu pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Disaat itulah malaikat Jibril memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan "Bacalah" dan beliau menjelaskan bahwa beliau tidak dapat membaca. Malaikat jibril mendekap beliau dengan kuat dan mengilangi lagi perintah tersebut berulang-ulang sampai Nabi Muhammad SAW dapat mengucapkannya. Hal ini diijelaskan dalam QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan

³⁰ Lailatul Khasanah, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil (Lampung Timur, IAIN METRO, 2019) Hal. 17

pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³¹

Pentingnya mempelajari dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an sejak usia dini juga telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya : “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhori)³²

Dilihat dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits di atas, maka sangat dapat dipastikan bahwa pendidikan untuk mempelajari, memahami, dan bekerja membaca Al-Qur'an telah dimaknai dalam ayat di atas, oleh karena itu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat disangkal. bagi seorang muslim untuk belajar dan mengerjakan semua yang dipelajari. dalam Al-Qur'an. Dengan ini, kita harus memiliki pilihan untuk menghafal Al-Qur'an sejak awal, mengingat Al-Qur'an memiliki nilai yang tinggi dan dapat melahirkan usia Al-Qur'an yang akan menyelamatkan kehidupan sehari-hari dari masa lalu. kali hingga saat ini. hari ini.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, dalam mencari tahu bagaimana membaca Al-Qur'an merupakan persyaratan penting bagi manusia untuk melanjutkan eksistensi yang lebih signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Takdir Surgawi, kemampuan utama pengajaran adalah memberikan contoh dan pemahaman persepsi (Iqra') kepada anak didik sejak usia dini. kemampuan membaca dengan teliti untuk anak kecil. Kemampuan membaca bagi remaja merupakan kemampuan rumit yang dapat didominasi melalui interaksi yang mantap selama masa pembentukan siswa, mengingat siklus yang terus menerus, pada dasarnya berada pada jalur yang benar dengan asumsi sudah siap sejak awal untuk mengenalkan anak didik sejak usia dini. kemampuan pemahaman awal. Juga tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan

³¹ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 52, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002) hal 904

³² Hadits, Abu Zakariya an-Nawawi, *Riyadu As-Sholihin*, (Bairut Libanon: Dar Tauqun Najah, 2002) hal 495

perkembangan anak didik, agar anak-anak merasa senang, ceria dan tidak dalam keadaan kesusahan.

Seringkali orangtua meminta anak didik dapat membaca dengan cepat meskipun kemampuan anak didik itu unik, jangan biarkan anak didik menjadi fokus karena permintaan dari orang tua mereka. Meskipun kita memahami bahwa alam semesta anak-anak adalah alam bermain, semua upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mendorong perkembangan dan perkembangan anak-anak harus dengan cara yang baik untuk anak didik, termasuk menunjukkan membaca Al-Qur'an. Karena sulit bagi anak-anak untuk berfokus dalam situasi duduk untuk fokus membaca, karena karakter anak umumnya dinamis pada masa usia dini.³³

Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak memiliki berbagai standar dari orang dewasa. Ini ada hubungannya dengan usia, pikiran anak, dan daya pikir anak. Pendidik Al-Qur'an harus fokus pada hal ini agar tidak membombardir pola pikir tersebut dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana ditunjukkan oleh para peneliti "Qurro" (ahli Qira'at) bahwa ada empat derajat membaca Al-Qur'an, meliputi :

- a) Membaca dengan tahqiq adalah membaca dengan memberikan kebebasan pada setiap huruf dengan tegas, jelas, lengkap, misalnya memperpanjang mad, menegaskan bacaan hamzah, mengidealkan harakat, memberikan bacaan tartil, secara bertahap fokus pada panjang pendek, waqaf, dan ibtida' tanpa menghapus huruf dalam perkembangan metode tahqiq ini.
- b) Membaca dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an secara bertahap atau tidak dalam kerangka berpikir dengan bacaan yang baik dan benar sesuai makhraj dan kualitasnya sebagaimana dimaklumi dalam studi tajwid. Huruf makharijul adalah membaca huruf hijaiyah sesuai dengan titik fokusnya seperti tenggorokan, di lidah, di antara bibir dan lain-lain.
- c) Membaca dengan tadwir adalah membaca Al-Qur'an dengan berlarut-larut dalam kesusahan, hanya dengan melihat atau dua ketukan bukan tanpa batas.

³³ Sunanih, *Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*, (Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya) Hal. 2

- d) Membaca dengan hard, khususnya membaca Al-Qur'an secara cepat, ringan, singkat, namun sekaligus dengan mempertahankan awal dan akhir kalimat, dan memperbaikinya. Suara dengungan tidak hilang, meskipun metode membacanya cepat dan ringan. Teknik ini biasanya digunakan dengan mengingat Al-Qur'an.³⁴

Sebagai umat Muslim kita harus mengetahui berbagai aspek-aspek dalam mempelajari Al-Qur'an, karena dalam membaca Al-Qur'an beda pelafalan juga beda makna. Untuk itu kita harus mempelajari dengan baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Ilmu Tajwid. Ada beberapa aspek-aspek dalam mempelajari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diantaranya:

- a) Ketertatilan dalam membaca Al-Qur'an
- b) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an
- c) Ketepatan dalam membaca dengan tajwid.³⁵

Ada beberapa petunjuk dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Luthfi dan Sarikin dalam buku harian At-Tajdid antara lain sebagai berikut:

- a) Menghitung huruf-huruf tertentu dalam juz amma dengan tartil.
- b) Membaca huruf hijaiyah yang ditunjukkan dengan membaca makhroj.
- c) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tuntunan Ilmu Tajwid.³⁶

Sedangkan Indikator dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak didik sejak usia dini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah.
- b. Kemampuan membedakan huruf hijaiyah.
- c. Kemampuan melafazkan huruf hijaiyah.³⁷

³⁴ Sunanah, *Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*, (Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya) Hal. 63

³⁵ Ali Sodikin, *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a pada Santri Pondok Pesantren Darussalamah di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musirawas* (Bengulu : IAIN Bengkulu, 2021) Hal 60-61

³⁶ Agus Dwi Prasajo, *Penggunaan Metode Tahsin terdapat Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MIMA IV Sukabumi*, (Lampung , UIN Raden Intan, 2018), Hal. 33

Pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak usia dini adalah dasar (awal) belajar bagaimana memiliki pilihan untuk memahami kepuasan tanpa henti serta kualitas yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ada beberapa komponen dalam pembelajaran dengan pendekatan membaca Al-Qur'an sebagai aturan umum, antara lain:

- a) Permulaan anak didik akan dididik untuk memahami huruf hijaiyah. Ada 30 huruf hijaiyah yang akan dikuasai anak-anak antara lain:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و
ه ل ء ي

- b) Kemudian, pada saat itu, dibimbing bagaimana mengartikulasikan huruf dengan tepat dan akurat dan sesuai makhraj.
- c) Setelah anak didik dapat mengetahui dan mengartikulasikan (memperhatikan) huruf tersebut, pada tahap selanjutnya siswa dididik untuk memahami tanda aksentuasi. Penyajian tanda aksentuasinya lambat mulai dari yang dasar, misalnya bunyi vokal A atau disebut fathah (.) Hammohd uata U nad () harsak uata I (□)
- d) Selain itu, huruf-huruf tersebut diterapkan pada huruf hijaiyah agar dapat dibaca dengan teliti, misalnya alif (ا) (dipisahkan dengan fahtah baca - a (ا)), (huruf lam (ل) (dicentang kashrah baca - li)) dan hijaiyah lainnya surat.
- e) Menggabungkan huruf hijiyyah yang dipisahkan dengan berbagai huruf akan berubah menjadi sebuah kata. Pada tahap belajar membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar, diharapkan anak didik dapat menyajikannya dengan lancar.
- f) Setelah anak dapat membaca kalimat berikut dengan perluasan suara (pada tanda-tanda tertentu dipahami lebih lama, dll), indikasi waqaf atau penghentian.
- g) Kemudian, pada saat itu, anak mulai bersiap untuk mengatur napas dan membaca dengan hati-hati dalam membaca Al-Qur'an. Karena dengan irama dalam membaca Al-Qur'an, anak didik akan lebih senang dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Karena itu akan

³⁷ Desiana, A. Ma, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra' Plus Kartu Huruf diRA. Ummatan Wahidah Curup*, (Bengkulu, Universitas Bengkulu, 2013), hal. 46.

terdengar lebih indah dan efektif memasuki hati dan otak anak. Ketika anak didik sudah terbiasa dengan pembahasan Al-Qur'an, maka anak tersebut dapat membaca dengan teliti dengan irama cadangan agar lebih indah dan menyenangkan. Setelah anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur.³⁸

Dalam mencari cara membaca Al-Qur'an pada usia dini, menurut Muhammad Ulinnuha Arwani setiap jilid memiliki motivasi atau alasan untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat tanda-tanda keberhasilan seorang anak, antara lain:

- 1) Untuk volume I tujuan pembelajarannya adalah:
 - a) Dapat membaca dengan teliti huruf-huruf dengan harokat Fathah yang telah dirangkai atau tidak secara tepat, cermat dan mudah.
 - b) Dapat mengetahui nama-nama huruf hijaiyyah dan angka arab.
 - c) Dapat menyusun huruf hijaiyyah yang telah dirangkai dan dapat menyusun angka dengan tepat dan akurat.
- 2) Untuk jilid II tujuan pembelajaran adalah:
 - a) Dapat membaca huruf hijaiyyah dengan karakter kasroh dan dhommah secara akurat dan lancar.
 - b) Dapat membaca dengan teliti huruf hijaiyyah yang dibaca panjang, baik sebagai huruf kalut maupun harokat panjang secara akurat dan tepat.
 - c) Dapat membaca dengan teliti berbagai huruf, seperti waw/ya sukun yang difokuskan oleh fathah dengan tepat, baik dan lancar.
 - d) Dapat mengetahui tanda-tanda harokat fathah, kasroh, dan dhommah serta fathah panjang, panjang kasroh dan panjang dhommah dan sukun, serta mengetahui bilangan puluhan, ratusan, dan ribuan.
 - e) Dapat menyusun huruf hijaiyyah yang digabung menjadi dua dan tiga.

³⁸ Sri Maharani, Izzati, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.4 No.2, 2020) hal 1294-1295

- 3) Untuk jilid III tujuan pembelajaran adalah:
 - a) Dapat membaca huruf hijaiyah dengan sifat fathah, kasroh, dan dhommahtain secara akurat, tepat, dan lancar.
 - b) Dapat membaca huruf hijaiyah yang dibaca sukun dengan benar, mengenal makroj dan dapat mengenal padanan huruf hijaiyah.
 - c) Dapat membaca dengan teliti qolqolah.
 - d) Dapat membaca dengan teliti huruf-huruf yang tasydid dan huruf-huruf yang dibaca ghunnah dan yang tidak.
 - e) Dapat menyusun kalimat yang sudah digantung beserta 4 huruf dan yang tidak.
- 4) Untuk volume IV tujuan pembelajaran adalah:
 - a) Dapat membaca dengan teliti firman Allah dengan tepat dan akurat.
 - b) Dapat membaca Mim Sukun, Sukun penganut Biara, dan Tanwin yang dipahami robot atau tidak.
 - c) Dapat membaca dengan teliti wajib bingung, Jaiz panik, Lazim bingung, Lazim Harfi atau Khilmi panik, Mutsaqqol dan Mukhaffaf yang telah dipisahkan dengan tanda panjang.
 - d) Dapat memahami huruf hijaiyah yang tidak dapat dibaca dengan teliti.
 - e) Dapat mengetahui Fawatikhussuwar dan huruf-huruf tertentu yang berbeda, dan dapat mengetahui persamaan antara huruf latin, huruf Arab dan beberapa tajwid qaidah.
 - f) Dapat melihat rambu panjang dan dapat membuat, membaca dan mengarang pegon (Jawa).
- 5) Untuk volume V tujuan pembelajarannya adalah:
 - a) Dapat mengetahui indikasi wakaf dan wakaf yang diteliti serta aksentuasi rosm utsmani.
 - b) Dapat membaca tajwid dengan baik, akurat dan lancar
 - c) Dapat membaca dengan teliti huruf sukun dan huruf tafkhim dan tarqiq yang telah disusun sebelumnya.
- 6) Untuk volume VI tujuan pembelajaran adalah:
 - a) Dapat mengetahui dan membaca huruf-huruf kalut (alif, waw, dan ya) yang masih dibaca panjang atau yang masih pendek dipahami, baik saat mencuci maupun saat wakaf.

- b) Dapat mengetahui cara membaca hamzah washol.
- c) Dapat mengetahui cara membaca isyham, ikhtilas, tashil, imalah, dan saktah. Selain itu, ketahui juga titik-titiknya.
- d) Dapat mengetahui kalimat-kalimat yang salah dibaca.³⁹

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan untuk membantu belajar membaca Al-Qur'an adalah untuk memberikan pengaturan dan informasi kepada anak didik agar memiliki pilihan untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak awal, dan mencontoh butir-butir ajaran Nabi Muhammad SAW, baik dalam membaca maupun mengarang, menulis, mencari tahu pentingnya. Sehingga mempelajari cara membaca Al-Qur'an sejak awal harus dididik dengan alasan agar dapat digunakan dengan baik sebagai pembantu selamanya dan mengamalkan kelebihan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Metode berasal dari kata Yunani "meta" dan "hodos" dan itu menyiratkan cara atau ingin menindaklanjuti dengan sesuatu. Metode adalah metode yang terorganisir dan menarik untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁰ Metode juga dapat diartikan sebagai perangkat dalam pelaksanaan pelatihan, yang digunakan dalam penyampaian materi. Memang, topik sederhana pun terkadang sulit untuk dibuat dan sulit dipahami oleh anak didik, karena teknik atau ilustrasi yang merepotkan akan mudah dipahami oleh anak didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan sederhana, tepat, dan menarik.⁴¹

Metode Pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk menyampaikan materi ilustratif selama waktu yang digunakan untuk mendidik dan mempelajari latihan. Dengan demikian metode pengajaran adalah suatu teknik yang telah dipilih dan dilakukan oleh instruktur saat bekerja sama dengan anak didik

³⁹ Aprilia Rahmawati, *Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a pada Anak Usia Dini*, (Surabaya : UINSA Surabaya, 2020) hal 20-22

⁴⁰ Ahmad Haris Nafi'an, *Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Menghafalkan Ayat Al-Qur'an Sisa di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sya'ir-Rifa' Malang*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), Hal, 17

⁴¹ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1 November 2013) Hal. 155

dengan tujuan akhir untuk menyampaikan materi pertunjukan tertentu, sehingga materi pertunjukan secara efektif dirasakan sesuai dengan penemuan yang belum sepenuhnya selesai.⁴² Dalam pengalaman yang berkembang, seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang luar biasa dan teknik ini dapat memperluas inspirasi minat dan menumbuhkan memori pada anak-anak. Teknik adalah salah satu bagian dari metodologi tindakan dan cara yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tindakan. Sebuah strategi sangat penting dalam pengalaman yang berkembang, karena teknik juga dapat menentukan pencapaian atau aktivitas suatu rangkaian latihan pembelajaran.⁴³

Terkait dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an, tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu metode dalam berkonsentrasi di dalamnya sebagai salah satu bentuk pencapaian tujuan belajar membaca Al-Qur'an. Metode pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an pada dasarnya harus dimungkinkan dengan berbagai macam metode, yang semuanya ditujukan untuk membuat anak didik siap belajar secara efektif bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat dan akurat sejak awal.

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat membantu dalam mencari tahu bagaimana membaca Al-Qur'an, meliputi:

1) Metode Baghdadiyah

Metode baghdadiyah adalah strategi yang disusun secara berurutan dan dalam prosesnya diulang-ulang, atau lebih dikenal dengan teknik alif, ba', ta'. Metode ini adalah strategi utama yang muncul dan diciptakan di Indonesia dalam mencari cara untuk membaca Al-Qur'an. Inilah cara menunjukkan pemanfaatan strategi Baghdadiyah, antara lain sebagai berikut:

- a) Permulaan, anak didik diajarkan untuk memahami huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah baghdadiyah, misalnya alif, ba', ta', sampai ya'.
- b) Kemudian pada saat itu, anak diperlihatkan tanda-tanda pemahaman (harakat) serta bacaan, dan anak tersebut

⁴² Ahmad Haris Nafi'an, *Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Menghafalkan Ayat Al-Qur'an Sisa di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sya'ir-Rifa' Malang*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), Hal 17

⁴³ Oman Fatur Rahman, Umi Kultsum, *Penerapan dan Efektivitas Metode Qiro'ati dalam Mengoptimalkan Kemampuan Baca Al-Qur'an*, (Universitas Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2020). Hal 275-276

diarahkan secara bertahap, misalnya alif fathah a, alif kasrah i, alif dhammah u, dll.

- c) Setelah anak menguasai huruf hijaiyyah, maka anak diinstruksikan untuk membaca Al-Qur'an mulai dari juz'amma.

Dalam berkonsentrasi pada metode baghdadiyah, ada beberapa manfaat dan hambatan dalam berkonsentrasi padanya, adapun manfaatnya antara lain:

- a) Dalam memanfaatkan metode baghdadiyah ini, anak-anak harus mengenal huruf hijaiyyah terlebih dahulu.
- b) Anak-anak akan lebih mudah untuk belajar, karena sebelum belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak telah dididik untuk menggunakan huruf hijaiyyah terlebih dahulu.
- c) Anak didik yang sudah terbiasa akan cepat naik ke tahap berikutnya dan tidak duduk diam untuk teman mereka yang tidak bisa.

Sedangkan kekurangan dalam memanfaatkan strategi baghdadiyah ini adalah sebagai berikut:

- a) Dalam menggunakan metode baghdadiyah ini, anak-anak membutuhkan waktu yang cukup lama, mengingat mereka perlu memahami dan mengingat huruf hijaiyyah dan setelah itu anak-anak mengeja secara individu terlebih dahulu sampai mereka bisa.
 - b) Anak-anak merasa lelah, karena membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mempelajarinya.
 - c) Dengan metode baghdadiyah ini, banyak anak muda yang tidak bisa menyelesaikan sampai bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁴
- 2) Metode Iqra'

Metode Iqra' yaitu cara belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengeja, tapi anak didik sebelumnya diberikan contoh oleh gurunya, kemudian anak didik maju kedepan untuk melafalkan huruf dengan baik dan benar secara runtut satu per satu. Metode Iqra' ini digagas oleh KH. As'ad Humam dari Balai Litbang LPTQ nasional Tiem Tadarus Al-Qur'an AMM Yogyakarta.

Dalam metode iqra' ada beberapa sistem pembelajarannya diantaranya yaitu sebagai berikut :

⁴⁴ Sopian Lubis, *Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Pendidikan Dasar*, (Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar, Volume 3, 2020) hal 71-72

- a. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) pendidik hanya menyimak, jangan sampai menuntun anak didik, kecuali hanya memberikan contoh materi pembelajaran saja
- b. Privat menyimak anak didik secara bergantian satu persatu.
- c. Asistensi, anak didik yang lebih tinggi kemampuan/jilidnya dapat diperbolehkan untuk membantu menyimak santri lain
- d. Guru langsung memberikan contoh bacaannya, tanpa perlu banyak menerangkan.
- e. Membaca sekali langsung benar tanpa mengulang lagi.
- f. Guru harus tegas memperingatkan anak yang masih keliru dalam membacanya.
- g. Bila anak didik salah dalam membaca huruf, guru cukup membetulkan yang salah saja dengan isyarat.
- h. Belum diizinkan pindah halaman sebelum anak didik dapat membaca dengan baik dan benar.
- i. Apabila anak didik dapat membaca dengan lancar baik dan benar, anak didik boleh membaca sampai dua atau tiga halaman.
- j. Selanjutnya saat EBTA akan lebih baik pengujian yang menentukan waktu pelaksanaan.⁴⁵

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode Iqra' ini, adapun kelebihan diantaranya sebagai berikut :

- a. Adanya buku petunjuk yang mudah dipahami dan dibawa sebagai bahan latihan oleh seorang guru yang ingin mempelajari teknis untuk menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
- b. Menggunakan sistem asistensi, anak didik yang lebih tinggi kemampuannya dapat membantu gurunya untuk menyimak.
- c. Menggunakan pendekatan komunikatif, yaitu guru mengajar dengan memberi apresiasi kepada anak didik yang membacanya sudah benar, dan menegur anak jika anak didik salah.

Sedangkan kekurangan dalam menggunakan metode iqra' ini yaitu sebagai berikut :

⁴⁵ Fatkiyah, *Implementasi Metode Iqra' dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jurnal El-Tarbawi, Volume XII No. 1, 2019) hal, 96-97

- a. Dalam mempelajarinya Anak kurang tahu nama-nama huruf hijaiyyah, karena anak tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran.
 - b. Anak kurang tahu istilah dalam ilmu tajwid, maka anak sulit untuk memahami bacaan dalam Al-Qur'an.⁴⁶
- 3) Metode qira'ati

Metode qiraati adalah suatu strategi dalam mencari tahu bagaimana membaca Al-Qur'an yang secara lugas memuat dan melatih membaca tartil sesuai prinsip tajwid. Teknik ini disusun oleh Bpk. H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Modul pembelajaran pertama kali didistribusikan pada tanggal 1 Juli 1986 setiap 8 jilid. Setelah progresi dan menambahkan beberapa materi hebat sekali lagi. Dalam tindakan mendidik, materi qira'ati ini dipisahkan, yang pertama khusus untuk anak usia pra TK (berumur 4-6 tahun), untuk remaja dan dewasa. Dalam mendidik, guru teknik qira'ati ini tidak harus memberikan arahan dalam membaca, namun anak didik membaca langsung dengan membaca sejenak terlebih dahulu.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode qira'ati ini, ada beberapa prinsip dalam mempelajarinya diantaranya sebagai berikut :

- a. Prinsip pertama yang dipegang seorang guru dalam menggunakan metode qira'ati ini yaitu Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas).
- b. Guru harus teliti dalam memberikan pokok materi dan contoh pada anak didik.
- c. Guru harus waspada dalam menyimak bacaan anak didik.
- d. Guru harus tegas dan tidak boleh ragu-ragu dalam menyimak anak didik, dan guru harus fokus atau dapat mengkoordinasikan mata, telinga, lisan dan hatinya.
- e. Dalam mempelajari metode qira'ati, anak didik menggunakan sistem cara belajar aktif (CBSA) atau lancar, cepat, dan benar, tepat (LCBT).

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode qira'ati ini ada kelebihan dan kelemahannya. Adapun kelebihan dalam menggunakan metode qira'ati diantaranya sebagai berikut :

⁴⁶Sopian Lubis, *Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Pendidikan Dasar*, (Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar, Volume 03, 2020) hal, 75

- a. Praktis, dengan menggunakan metode qira'ati ini anak didik lebih mudah memahami dan bisa melaksanakannya.
- b. Anak didik dapat aktif dalam pembelajaran membaca dan pendidik hanya menerangkan inti materi pembelajaran serta memberikan contoh bacaannya saja.

Sedangkan kelemahannya dalam menggunakan metode qira'ati ini yaitu sebagai berikut :

- a. Anak didik dituntut untuk belajar membaca dengan cepat dan tidak diperbolehkan mengeja.
- b. Sebelum pembelajaran pokok, anak tidak dikenalkan huruf hijaiyyah, maka dari itu anak kurang menguasai huruf hijaiyyah.⁴⁷

4) Metode yanbu'a

Metode yanbu'a adalah suatu strategi untuk membaca dan menyusun serta menyimpan Al-Qur'an dan untuk membacanya siswa tidak diperbolehkan mengeja dan membacanya harus langsung cepat, familiar, tepat dan tidak boleh rusak yang disesuaikan dengan pedoman dari huruf makhori'jul. Strategi yanbu'a ini merupakan kecukupan thoriqoh dalam membaca dan mengarang serta mempertahankan Al-Qur'an yang dalam penulisannya disesuaikan dengan Rosm Usmani yang contoh huruf-hurufnya telah dikumpulkan dari Al-Qur'an agar lebih mudah dibaca oleh anak-anak.⁴⁸

Dalam metode yanbu'a memiliki visi dan misi dalam konsentrasi pada Al-Qur'an, visinya adalah menjadikan zaman Al-Qur'an dan amaly. Sedangkan misi utamanya adalah menjadikan usia ahli Al-Qur'an dalam membaca dan berlatih melalui pelatihan. Yang kedua adalah membumikan Utsmani, dan yang ketiga mencampurkan *mudrosah*, *idaroh*, dan *musyarafahah* Al-Qur'an dengan ahli Qur'ani sampai selesai.⁴⁹

⁴⁷ Sri Belia Harahap, *Penerapan Metode Ummi dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal 52-54

⁴⁸ Ali Sodikin, *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a pada Santri Pondok Pesantren Darussalamah di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musirawas*, (Bengulu : IAIN Bengkulu, 2021) hal. 66

⁴⁹ Ahmad Haris Nafi'an, *Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Menghafalkan Ayat Al-Qur'an Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an Syaiur-Rifa' Malang*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 39

Berikut ini ada tiga penerapan dalam mengajar membaca Al-Qur'an dapat menggunakan metode yanbu'a, diantaranya:

a. *Musyafahah*

Merupakan pendidik mulai membaca, anak mengamati gurunya saat mempraktikkan dalam melafalkan huruf yang dibaca, setelah itu anak didik menirukann cara gurunya dalam membaca yang telah disampaikan oleh gurunya.

b. *Ardul Qira'ah*

Yaitu anak didik langsung maju kedepan secara bergantian dalam membaca, gurunya hanya menyimak saja. Setelah itu guru menilai anak didik sesuai kemampuannya, cara ini termasuk cara yang paling mudah bagi guru dalam menilai anak didik. Dan langkah ini disebut juga dengan sorogan.

c. *Pengulangan*

Yaitu pendidik mengajarkan kepada anak didik dengan cara mengulang-ulang bacaan. Sedangkan anak didik menirukan bacaan tersebut dari kata per kata atau kalimat per kalimat sesuai bacaan secara berulang-ulang juga hingga anak didik dapat membacanya secara baik dan benar.⁵⁰

Sedangkan langkah - langkah dalam penyampaian dengan menggunakan metode yanbu'a diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya guru menenangkan anak didiknya terlebih dahulu, supaya anak bisa tenang dan duduk rapi, kemudian guru memberikan salam sebagai tanda sapaan guru kepada anak didiknya.
- b. Guru membacakan hadroh, setelah itu anak didik dan guru membaca surah Al-Fatihah dan do'a sebelum pembelajaran dimulai secara bersamaan.
- c. Guru berusaha bertanya jawab didalam kelas supaya anak aktif dalam belajar.

⁵⁰ Fika Fatimatuazzahroh, *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 34-35

- d. Guru tidak dianjurkan untuk menuntut pembelajaran atau bacaan kepada anak didiknya, akan tetapi guru diharuskan untuk membimbing anak didik dengan cara :
 - a) Menjelaskan inti materi yang diajarkan kepada anak.
 - b) Memberikan contoh sesuai, baik dan benar kepada anak.
 - c) Menyimak bacaan anak didik dengan teliti, sabar, ikhlas, tegas, dan penuh tanggungjawab.
 - d) Menegur anak didik ketika anak salah dalam membacanya dengan mengisyaratkan memberi ketukan dan jika masih tidak bisa, guru harus menunjukkan bacaan yang benar pada bagian yang salah saja.
 - e) Ketika anak didik sudah lancar dan benar, pendidik harus melanjutkan halaman selanjutnya dengan memberikan tanda naik (N) disebelah halaman atau dibuku prestasi.
 - f) Sedangkan bila anak belum lancar, anak didik wajib mengulang lagi dan guru memberikan tanda tetap (T) disamping halaman atau dibuku prestasi.⁵¹

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a. adapun kelebihan dalam menggunakan metode yanbu'a ini diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a) Metode yanbu'a bukan hanya teknik yang membantu dalam membaca dan mengarang, tetapi teknik ini juga dapat membantu dalam mengingat untuk anak didik, misalnya, anak-anak dididik untuk menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari.
- b) Metode yanbu'a ini menggunakan komposisi rasm utsmani (Khat untuk mengarang Al-Qur'an dengan prinsip mendunia).
- c) Misalnya, huruf-huruf yang dirangkai semuanya berasal dari Al-Qur'an.
- d) Dalam metode yanbu'a juga terdapat materi gubahan Pegon Jawa Arab.
- e) Ada tanda-tanda yang menunjukkan materi pokok utama dalam pembelajaran.

⁵¹ Gustin Rif'aturrofiqoh, *Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung*, (Lampung, UIN Raden Intan, 2018), hal 22

- f) Dalam strategi ini, tidak sembarang orang dapat menunjukkan metode yanbu'a, dengan alasan bahwa orang yang menunjukkan penggunaan metode yanbu'a haruslah seseorang yang telah mendapat persetujuan/saran dari pendidik.
- g) Teknik ini menentukan perolehan huruf makhorijul yang unik dalam kaitannya dengan strategi yang berbeda, hal ini terletak pada pengucapan dan keberadaan huruf di bibir.

Sedangkan kelemahan dalam memahami penggunaan metode yanbu'a antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak adanya instruktur yang memanfaatkan metode yanbu'a ini.
- b) Metode yanbu'a tidak terlalu berat dalam pedoman bagi siapa saja yang telah diizinkan untuk mengajar menggunakan metode yanbu'a ini.⁵²

Dengan demikian metode yanbu'a dapat efektif secara keilmuan oleh anak didik, mengingat dalam kitab yanbu'a terdapat pedoman tentang belajar huruf makhorijul dan mempermudah anak didik untuk tetap berkonsentrasi dengan bebas di rumah.

5. Student Centered Learning (SCL)

a. Pengertian Student Centered Learning (SCL)

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak didik, serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran yang fokus pada pendidik ataupun pembelajaran yang berfokus pada anak didik. Pembelajaran yang berfokus pada anak didik disebut Student Centered Learning (SCL), yang menurut Robert pada tahun 1983 adalah suatu pendekatan atau pengembangan dalam hal belajar yang di dalamnya, pelajar atau anak didik dituntut

⁵² Fika Fatimatuazzahroh, *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) Hal 39-40

untuk memilih bukan hanya apa yang mau dipelajari tetapi juga bagaimana dan kenapa materi itu dipelajari.⁵³

Student Centered Learning juga didefinisikan sebagai salah satu cara belajar yang membuat anak didik menjadi bagian penting atau bagian utama atau berpengaruh pada isi dari materi, kegiatan, dan materi itu sendiri serta kecepatan berpengaruh dalam belajar. Melalui metode pembelajaran ini, anak didik mengambil peran utama atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran, maka apapun yang bersangkutan dengan materi pembelajaran anak didik harus mandiri dalam mencari sumber – sumber dan referensi belajar dengan bimbingan dari pendidik. Maka pendidik tersebut dapat disebut juga fasilitator yang berperan untuk memfasilitasi apa yang telah anak didik cari. Dibandingkan dengan sistem pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) yang berpusat pada pendidik sebagai sumber informasi, Student Centered Learning (SCL) membuat pemahaman anak didik lebih dalam dan lebih spesifik mengenai bidang yang ditekuni dengan menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas anak didik itu sendiri.⁵⁴

b. Peran Anak Didik dan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Berikut ini ada beberapa peran anak didik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak didik ikut bertanggungjawab dalam proses pembelajaran.
- 2) Anak didik belajar bagaimana belajar secara mandiri.
- 3) Anak didik secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran

Sedangkan dalam proses pembelajaran pendidik akan berperan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan berbagai cara dan bentuk untuk mengakses bahan pembelajaran.

⁵³ Ni Putu Wardani, *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*, (Denpasar, Universitas Udayana, 2016) Hal 4

⁵⁴ Ni Putu Wardani, *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*, (Denpasar, Universitas Udayana, 2016) Hal 4

- 2) Bertindak sebagai fasilitator yang membantu anak didik dalam mengkases dan memproses bahan pembelajaran.
- 3) Memfasilitasi proses belajar aktif.
- 4) Memberikan dukungan kepada anak didik dalam belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam menguasai pengetahuan.
- 5) Meningkatkan motivasi dan semangat anak didik untuk memajukan pelajaran dan meningkatkan kemampuannya untuk belajar secara mandiri.⁵⁵

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning

Beberapa karakteristik dari pembelajaran berbasis Student Centered Learning (SCL) yang menyangkut aspek dari pengajar, anak didik, materi dan teknik penyampainnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengajar berperan sebagai penunjang, dalam hal ini bertugas sebagai perantara pembelajaran yang membantu mengarahkan anak didik, dan apabila perlu ikut dalam membantu anak didik dalam mengembangkan materi yang ada.
- 2) Pengajar berwawasan luas dan bersifat terbuka terhadap masukan maupun kritikan yang membangun bagi anak didiknya.
- 3) Pengajar menggunakan cara penyampaian materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didik, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang pendidik menggunakan cara pengajaran yang berbeda untuk setiap kelas.
- 4) Anak didik merupakan tokoh utama pembelajaran yang memiliki wewenang untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari terkait dengan materi yang ada termasuk cara penyampaiannya.
- 5) Anak didik merupakan tokoh yang aktif pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan gagasan, baik saran dan kritik. Mereka bukan hanya menerima materi dari pengajar melainkan juga ikut serta dalam merumuskan, mengembangkan dan memproses materi pembelajaran.

⁵⁵ Zulvia Trinova, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 4 Februari 2013)

- 6) Anak didik mampu untuk mengembangkan materi belajar secara mandiri, dimana saja, kapan saja, bukan hanya di kelas atau di tempat pengajar berada.
- 7) Anak didik mampu merumuskan harapan mereka terhadap proses pembelajaran dan mengukur kinerja mereka sendiri.
- 8) Anak didik saling berkolaborasi satu sama lain.
- 9) Anak didik memantau pembelajarannya sendiri, sehingga mampu untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.
- 10) Anak didik termotivasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkannya sendiri.
- 11) Anak didik memilih anggota kelompoknya sendiri dan menemukan bagaimana cara bekerja dalam kelompok tersebut.
- 12) Materi pembelajaran bersifat sebagai arahan bukan patokan pembelajaran, sehingga pendidik dan anak didik tidak hanya terpaku pada materi yang ada, namun kreatif untuk mengembangkannya secara berkelanjutan.
- 13) Pembelajaran adalah proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu bukan proses penangkapan ilmu semata.
- 14) Anak didik membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi yang dilaluinya. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
- 15) Anak didik yang mendominasi pembelajaran, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator.
- 16) Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri.
- 17) Anak didik ikut bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- 18) Anak didik belajar bagaimana belajar secara mandiri.
- 19) Anak didik secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.⁵⁶

⁵⁶ Zulvia Trinova, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 4 Februari 2013)

d. Langkah-langkah pembelajaran student centered learning

1) Tahap Pra Instruksional

Tahap Pra Instruksional merupakan tahapan yang ditempuh oleh pendidik pada saat ia memulai proses pembelajaran. Langkah-langkah pada tahap ini, yaitu:

- a) Pendidik mengucapkan salam
- b) Pendidik dan anak didik bersama-sama membaca surat pendek
- c) pendidik menanyakan keadaan anak didik dan mencatat kehadiran anak didik.
- d) Pendidik melakukan apersepsi dan motivasi.
- e) Pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya

2) Tahap Instruksional

Tahap Instruksional merupakan tahapan pengajaran/tahapan inti, yakni tahapan memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun pendidik pada hari sebelumnya. Langkah-langkah pada tahapan ini, yaitu sebagai berikut :

- a) Pendidik menuliskan tujuan pembelajaran.
- b) Pendidik mencatatkan atau menjelaskan pokok materi yang akan dipelajari.
- c) Pendidik menjelaskan kegiatan belajar yang akan dilakukan anak didik.
- d) Pendidik menggunakan alat bantu.
- e) Pendidik menggunakan contoh-contoh yang konkret.
- f) Pendidik memberikan penguatan.

3) Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahapan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tindakan keberhasilan tahapan kedua (instruksional) yaitu:

- a) Pendidik bersama anak didik menyimpulkan pelajaran
- b) Pendidik memberikan tes formartif.
- c) Pendidik menjelaskan dan memberitahu materi yang akan dipelajari berikutnya.

- d) Pendidik menutup pembelajaran dengan membaca Hamdalah dan Salam.

Ketiga tahap pembelajaran di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak dipisahkan satu sama lain. Pendidik dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh anak didik secara utuh. Di sinilah letak keterampilan pendidik dalam melaksanakan strategi mengajar.⁵⁷

e. Kelebihan dan Kekurangan Student Centered Learning

Sebagai sebuah Metode pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode lain, Student centered learning memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari Student centered learning yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Student Centered Learning
 - a) Anak didik dapat termotivasi untuk mencari informasi baru.
 - b) Anak didik dapat melatih diri mereka untuk berani berpendapat dikelompok.
 - c) Pendidik dapat menambah wawasan dari hal yang tidak diketahui dan dialami sebelumnya.
 - d) Anak didik dapat membangun pengetahuan baik secara individu maupun kelompok.
 - e) Pendidik lebih berperan sebagai FEE (*Facilitating, Empowering, Enabling*) dan *guides on the sides* dari pada sebagai mentor *in the centered*.
- 2) Kekurangan Student Centered Learning.
 - a) Pendidik tidak dapat memberikan banyak materi karena hanya sebagai fasilitator.
 - b) SCL memerlukan kondisi ruangan yang tenang, sedangkan strategi SCL relatif ramai dan gaduh karena diskusi.
 - c) SCL memerlukan ruangan khusus yang terpisah dengan kelompok lain.

⁵⁷ Zulvia Trinova, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 4 Februari 2013)

- d) SCL memerlukan banyak banyak media untuk menggali informasi dari luar seperti internet.⁵⁸

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu bertujuan untuk bahan perbandingan dan memperkaya bahan kajian atau sebagai bahan acuan pada penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu juga menghindari *plagiat* atau anggapan kesamaan dengan penelitian yang lainnya, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil jurnal dari karya Sopian Lubis

Penelitian dari Dosen tetap STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, Sumatera Utara, dengan judul “Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an pada Pendidikan Dasar” didalam penelitian tersebut membahas tentang konsep pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur’an secara *normative* dengan tujuan untuk menemukan poin-poin penting dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa banyak sekali konsep pembelajaran baca tulis Al-Qur’an menggunakan berbagai metode dan setiap metode yang digunakan memiliki kelebihan, kekurangan dan keterkaitan antar satu metode dengan metode yang lainnya.⁵⁹

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan sama-sama memaparkan tentang pembelajaran membaca Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada pendidikan dasar SD/MI, sedangkan penulis fokus pada anak usia dini.

2. Hasil jurnal dari karya Oman Faturohman dan Umi Kultsum

Penelitian dari Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sultan Maulana Hasanudin Banten, tahun 2020, yang berjudul “Penerapan dan Efektivitas Metode Qiro’ati dalam Mengoptimalkan Kemampuan Baca Al-Qur’an”. Penelitian ini bertujuan dapat mengetahui penerapan dan efektivitas metode qiro’ati pada pembelajaran Al-Qur’an, untuk mengetahui optimalisasi kemampuan baca Al-Qur’an dengan metode qiro’ati di SMPIT Al-Masykar Bina Insan. Hasil penelitian yang

⁵⁸ Ni Putu Wardani, *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*, (Denpasar, Universitas Udayana, 2016) Hal 6

⁵⁹ Sopian Lubis, *Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an pada Pendidikan Dasar*, (Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar, Volume 03, 2020)

diperoleh yaitu penerapan metode qira'ati di sekolah tersebut belum terlaksana dengan efektif, dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut belum optimal.⁶⁰

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada penerapan dan efektivitas dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an dan penerapannya di SMP, sedangkan penulis fokus pada strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *Student centered learning* dan penerapannya pada anak usia dini.

3. Hasil jurnal dari karya Ahmad Hariandi

Penelitian dari Mahasiswa Program studi PGSD FKIP Universitas Jambi, Juni 2019, yang berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Aulia Batanghari". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an siswa SDIT Aulia Batanghari. Hasil penelitiannya yaitu menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas, mendampingi anak dalam belajar, adanya kerjasama guru dengan pihak sekolah, orang tua dan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana.⁶¹

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, sedangkan penulis fokus pada strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning*.

4. Hasil artikel dari karya Sunani

Penelitian dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, yang berjudul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa", (Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggemabirkan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya) penulisan ini bertujuan untuk membuka wawasan bagi para orang tua / pendidik untuk memahami mengajarkan membaca Al-

⁶⁰ Oman Faturohman, Umi Kultsum, *Penerapan dan Efektivitas Metode Qiro'ati dalam Mengoptimalkan Kemampuan Baca Al-Qur'an*, (Universitas Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2020)

⁶¹ Ahmad Hariandi, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an*, (Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol 4 No. 1 Juni 2019)

Qur'an kepada anak usia dini itu sangat penting dengan menggunakan metode yang tidak bertentangan dengan karakteristik dan perkembangan pada anak usia dini. Hasil penelitian ini yaitu dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini itu sangat perlu dan boleh saja asalkan dengan metode yang tidak membebani pada perkembangan anak usia dini.⁶²

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan mengumpulkan menggunakan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan sama-sama fokus dalam pembinaan pembelajaran pada anak usia dini dalam membaca Al-Qur'an, perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada kemampuan membaca dan perkembangan Bahasa pada anak usia dini, sedangkan penulis fokus pada strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning* pada anak usia dini.

5. Hasil jurnal dari karya Fatkiyah

Penelitian yang diambil dari studi kasus di kelas II SD Negeri 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, yang berjudul "Implementasi Metode Iqra' dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an". Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa setelah penerapan metode iqra', dan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah menerapkan metode iqra'. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa meningkat, dan dengan menggunakan metode iqra' dapat memberikan dampak positif dalam mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dan aktivitas belajar siswa, dan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran PAI.⁶³

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mempelajari bacaan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, walaupun penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, perbedaannya yaitu penelitian

⁶² Sunanih, *Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*, (Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Mengembangkan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

⁶³ Fatkiyah, *Implementasi Metode Iqra' dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*, (Jurnal El-Tarbai, Volume XII No. 1, 2019)

ini fokus pada peningkatan kemampuan membaca dan aktifitas pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan penulis fokus pada strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning* sejak usia dini.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir menjelaskan suatu kajian utama serta faktor-faktor inti yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun pembahasan hasil penelitian. penelitian ini dilakukan di lembaga KB Menuju Sukses Undaan Kidul Undaan Kudus, menyelenggarakan program kegiatan yang menunjukkan kekhasan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Untuk mengetahui strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning* di KB Menuju Sukses Undaan Kidul Undaan Kudus, maka diperlukan identifikasi masalah yaitu bagaimana strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning* pada anak usia dini.

Pada tahap penyusunan metode ini diperlukan teori-teori yang relevan yaitu teori tentang strategi pembelajaran, teori kemampuan membaca Al-Qur'an, dan teori tentang metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, diperlukannya subjek penelitian yaitu, Pengelola (Kepala Sekolah), pendidik, dan Anak Didik. Semua itu dibutuhkan agar terciptanya *goal* dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *student centered learning* sejak anak usia dini di lembaga KB Menuju Sukses Undaan Kidul Undaan Kudus. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dibuatlah skema seperti gambar dibawah ini :

